

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak usia dini merupakan individu yang berbeda dan memiliki karakteristik yang khas yaitu memiliki rasa ingin tahu, pribadi yang unik, suka berfantasi dan berimajinasi, masa paling potensial untuk belajar, egosentris, memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, sebagai makhluk sosial.

Anak usia dini menurut (Wiyani,2016) adalah anak yang berusia 0 sampai 6 tahun yang melewati masa bayi, masa balita, dan masa prasekolah. Masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamen dalam kehidupan anak selanjutnya. Pada usia ini juga disebut sebagai masa *golden age* atau masa keemasan dimana otak anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Stimulasi yang diberikan akan berpengaruh besar bagi kehidupan anak dimasa mendatang. Oleh karena itu diperlukan upaya yang tepat agar tumbuh kembang anak dapat berlangsung secara optimal. Dengan memberikan kegiatan pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan usia, kebutuhan, dan minat anak.

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Atas dasar ini lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, dan seni.

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar

anak memiliki kesiapan lebih lanjut. Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui pendidikan formal, non formal, maupun informal. Secara formal yaitu Taman Kanak-kanak. Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk lembaga PAUD pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berusia 4-6 tahun. Dalam hal ini anak usia 4-6 tahun ini di bagi ke dalam dua kelompok, untuk usia 4-5 tahun dikelompokkan kedalam kelompok A, sedangkan untuk anak usia 5-6 tahun di kelompokkan ke dalam kelompok B. Pembagian kelompok tersebut bertujuan agar pembelajaran yang diberikan dapat disesuaikan dengan karakteristik anak, karena tahapan perkembangan anak berbeda-beda maka tahapan perkembangan anak yang harus dicapai pun berbeda-beda pula dan di sesuaikan dengan usia anak.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014, terdapat enam aspek yang harus dikembangkan pada anak yaitu aspek perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, seni, dan sosial emosional anak. Semua aspek perkembangan yang dimiliki anak harus dikembangkan secara optimal melalui pemberian stimulasi dan rangsangan yang cukup agar anak memiliki kesiapan untuk melakukan tugas perkembangan ke jenjang selanjutnya.

Mengingat banyak aspek yang harus dimiliki anak, maka ragsangan dan stimulasi yang diberikan harus tepat. Salah satu aspek bidang perkembangan yang harus dikembangkan dan distimulus adalah aspek perkembangan motorik anak. Perkembangan motorik menjadi sangat penting karena anak berkesempatan melakukan kegiatan yang melibatkan gerakan-gerakan tubuh yang membuat tubuh anak sehat dan otot-otot tubuh menjadi kuat, sehingga akan merangsang kecerdasan *bodily konestetik*-nya baik dalam bentuk motorik kasar maupun motorik halus (Latif dkk, 2013:225).

Perkembangan motorik pada umumnya terbagi menjadi 2 (dua) yaitu motorik halus dan motorik kasar. Motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak. Gerakan motorik kasar melibatkan aktivitas otot tangan, kaki, dan seluruh tubuh anak, seperti: berjalan, melompat, berlari, memanjat, menaiki sepeda roda tiga, serta berdiri dengan satu kaki.

Motorik halus merupakan suatu gerakan yang menggunakan otot-otot kecil atau halus dengan mengkoordinasikan mata dan

tangan serta keterampilan menggunakan jari-jari dan pergelang tangan. Menurut Muhammad Fadlillah (2014:36) motorik halus yaitu suatu keterampilan menggerakkan otot dan fungsinya. Dengan kata lain, motorik halus ini gerakan-gerakannya lebih spesifik dibandingkan motorik kasar. Hal yang sama diungkapkan oleh Sumantri (2005:143) menyatakan bahwa motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek. Gerakan motorik halus meliputi memegang, melipat, menempel, mewarnai, membuat garis, meremas, mengepal, menjahit, meronce, dan kegiatan lain yang berkaitan dengan keterampilan tangan.

Sesuai Indikator Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, didalam permenbud nomor 137 tahun 2014. Kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun diantaranya, 1) anak dapat membuat garis vertical, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran, 2) menjiplak bentuk, 3) mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, 4) melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media, 5) mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media, 6) mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus, (menjumput, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memilih, meremas, dan meronce).

Kemampuan motorik halus anak tidak berkembang begitu saja, tetapi harus distimulus dan dilatih. Salah satu kegiatan yang dapat menunjang kemampuan motorik halus anak adalah dapat membuat roncean atau melakukan kegiatan meronce. Menurut Sumantri (2005: 151) Meronce adalah salah satu contoh kegiatan pengembangan kemampuan motorik halus di TK, kegiatan menguntai dengan membuat untaian dari bahan-bahan yang berlubang, disatukan dengan tali atau benang.

Pamadhi dan Sukardi (2012: 9.4-9.5), Meronce bagi Anak usia dini adalah menata dengan bantuan mengikat komponen dengan utas atau tali. Penataan bentuk yang sama maupun tidak, antara benda-benda secara tidak sengaja menjadikan lebih menarik, menyajikan jenis, bentuk, serta sifat rangkaian yang berbeda.

Media menjadi salah satu faktor utama untuk menunjang kegiatan. Menurut Miarso dalam (Fadlillah, 2017:197) bahwa media pembelajaran merupakan sesuatu yang dipakai untuk menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan si pelajar sehingga terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali. Artinya dengan media maka kegiatan tersampaikan secara baik dan tepat.

Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia, bahan bekas diartikan sebagai benda-benda yang pernah dipakai. Bahan bekas adalah benda-benda yang tidak berguna lagi jika sudah dibuang, namun masih bisa dipakai lagi dengan diolah menjadi barang baru untuk dijadikan sesuatu yang berguna atau dapat dimanfaatkan kembali. Bahan bekas juga dapat dikembangkan menjadi media belajar anak. Contohnya kalender bekas, tutup botol, kertas maupun majalah, sedotan, dan lain-lain. Dengan menggunakan bahan bekas dapat mengenalkan pada anak bahwa bahan bekas dapat diolah menjadi barang baru dan dimanfaatkan sebagai alat permainan media belajar anak.

Dilihat dari standart pencapaian perkembangan anak diatas, sebagian besar dari anak-anak didik kelompok A di TK Dharma Wanita Persatuan Menunggal Kedamean Gresik belum berkembang dan belum memiliki kemampuan yang diharapkan dalam standart pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun. Hal ini ditandai dengan anak dalam menggunakan jari-jemari untuk mengambil benda maupun memegang benda masih ada yang memerlukan pendampingan, cara memegang pensil dalam kegiatan menulis masih belum menampakkan kesempurnaan mereka masih memegang pensil dengan cara menggenggam dengan kelima jarinya. Disamping itu anak dalam menggunakan tangan untuk memindahkan benda dari tangan ke tangan lain masih ada yang mengeluh.

Permasalahan diatas jika tidak direspon oleh pendidik, kemungkinan besar akan memberi dampak yang kurang baik terhadap tahapan perkembangan motorik halus anak berikutnya. Oleh karena itu stimulasi harus diberikan pada anak sesuai dengan tahapan serta dengan cara yang menyenangkan, salah satunya melalui kegiatan meronce dengan menggunakan barang bekas. Karena motorik halus pada anak salah satu titik fundamental untuk anak menyiapkan perkembangan selanjutnya.

Berdasarkan uraian latar belakang mengenai permasalahan yang dihadapi di TK Dharma Wanita Menunggal Kedamean Gresik, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Kegiatan Meronce Dengan Bahan Bekas Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Kelompok A TK Dharma Wanita Persatuan Menunggal Kedamean Gresik Tahun Pelajaran 2020/2021”

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

1. Ruang Lingkup

- a. Fokus pembatasan adalah pada kegiatan meronce dengan bahan bekas terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok A TK Dharma Wanita Persatuan Menunggal Kedamean Gresik
- b. Subjek penelitian adalah anak kelompok A TK Dharma Wanita Persatuan Menunggal Kedamean Gresik
- c. Variabel pada penelitian ini adalah pada variabel kegiatan meronce dengan bahan bekas bebas (X) dan kemampuan motorik halus terikat (Y).

2. Pembatasan Masalah

Pembatasan dalam penelitian ini dibatasi pada masalah pengaruh variabel bebas (kegiatan meronce dengan bahan bekas) terhadap variabel terikat (kemampuan motorik halus).

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Apakah kegiatan meronce dengan bahan bekas berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini kelompok A TK Dharma Wanita Persatuan Menunggal Kedamean Gresik?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan meronce dengan barang bahan terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini kelompok A TK Dharma Wanita Persatuan Menunggal Kedamean Gresik.

E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018:61). Berdasarkan judul ada dua variabel, yaitu;

1. Identifikasi Variabel

a. Variabel Independen (bebas)

Variabel independen merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Pada penelitian ini variabel independen adalah kegiatan meronce dengan bahan bekas.

b. Variabel Dependen (terikat)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat variabel bebas. Pada penelitian ini variabel dependen adalah kemampuan motorik halus.

2. Definisi Operasional Variabel

a. Variabel Independen (X)

Pada penelitian ini kegiatan meronce dengan bahan bekas sebagai variabel independen (bebas). Secara operasional yang dimaksud meronce adalah kegiatan menguntai atau mengabungkan benda dari bahan alam atau bahan buatan atau benda lain sejenisnya yang berlubang atau sengaja dilubangi dengan menggunakan seutas tali yang dapat digunakan sebagai benda hias atau pakai.

b. Variabel Dependen (Y)

Kemampuan motorik halus sebagai variabel independen (terikat). Secara operasional kemampuan motorik halus merupakan kecakapan untuk mengembangkan atau mengendalikan gerak tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasi serta melibatkan bagian tubuh tertentu, otot-otot kecil dan koordinasi antara mata dan tangan.

F. Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pengajar dan sebagai masukan untuk TK Dharma Wanita Menunggal Persatuan Kedamean Gresik agar dijadikan pertimbangan dalam mengembangkan aspek perkembangan anak usia dini,

terutama mengembangkan aspek motorik halus melalui kegiatan meronce dengan bahan bekas.

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan bagi peneliti untuk mengetahui cara dan penerapan proses kegiatan meronce dengan bahan bekas dapat berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Memberikan masukan pada sekolah TK Dharma Wanita Menunggal Persatuan Kedamean Gresik agar lebih kreatif, inovatif, dan efektif dalam mengembangkan program belajar melalui kegiatan meronce dengan bahan bekas.

b. Bagi Guru

Memberikan masukan atau ide-ide bagi guru dalam merancang kegiatan meronce untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi para peneliti selanjutnya diharapkan untuk mampu melakukan penelitian yang lebih lanjut dengan teknik penelitian yang lebih variatif mengenai perkembangan kemampuan motorik halus anak melalui berbagai kegiatan yang menyenangkan

